

Makna Simbolik Benda-Benda Dalam Tradisi *Antar Tando* Pada Suku Melayu Jambi Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Mila Sandi¹, Nilda Elfemi², Yuhelna³,
Pendidikan sosiologi universitas PGRI sumatera barat
milasandii6973@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Jambi memiliki tradisi pernikahan yang disebut dengan *antar tando* tradisi ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya salah satu contoh masyarakat jambi yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka adalah masyarakat Desa Suban, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik benda-benda dalam tradisi *antar tando* pada suku melayu jambi. Penelitian ini menggunakan teori teori interaksionalisme simbolik oleh Herbert Blumer teori ini lebih menekankan kepada interaksi manusia terhadap pemakanan atau simbol yang telah ada pada suatu benda. Tipe pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu metode observasi,wawancara,studi kasus, data primer berupa data yang di dapat secara langsung oleh penulis dari hasil wawancara dengan informanpenelitian sebanyak 10 orang, sedangkan data sekunder di dapat dari dokumen yang di butuhkan dalam penelitian. unit analisis analisis dalam penelitian ini kelompok sedangkan pengumpulan data yaitu ada pengumpulan data, data reduksi display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap makna benda-benda tradisi antar tando yaitu: (1) tepak (2) daun sirih (3) kapur sirih (4) gambir (5) buah pinang (6) rokok (7) korek api (8) cincin emas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih memahami dan tetap menjaga budaya leluhur mereka. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa masyarakat sangat mempertahankan budaya yang mereka miliki secara turun temurun.

Kata kunci: *Makna, Simbolik, Tradisi Antar Tando*

Abstract

Jambi people have a marriage tradition called inter tando, this tradition has become part of people's daily lives, because it has been passed down from generation to generation by their ancestors to the next generation. Suban Village, Batang Asam District, West Tanjung Jabung Regency, this study aims to explain the symbolic meaning of objects in the inter-tando tradition of the Jambi Malay tribe. This study uses the theory of symbolic interactionism theory by Herbert Blumer. This theory emphasizes human interaction with food or symbols that already exist on an object. The type of approach used is descriptive qualitative. The data collection carried out in the study was the method of observation, interviews, case studies, primary data in the form of data obtained directly by the author from interviews with research informants as many as 10 people, while secondary data was obtained from documents needed in research. The unit of analysis in this study is group analysis, while the data collection consists of data collection, data display reduction and data verification. The results of this study are to describe each meaning of traditional objects between tandos, namely: (1) slap (2) betel leaf (3) whiting (4) gambir (5) areca nut (6) cigarettes (7) matches (8) gold ring. The benefit of this research is that people better understand and maintain their ancestral culture. From the results of this study, it can be concluded that the community strongly maintains the culture they have had from generation to generation.

Keywords: *Meaning, Symbolic, Tradition Between Tando*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai macam bahasa, budaya, kepercayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang berbeda-beda terdapat 714 suku bangsa dengan bahasa lokal 718 macam. Hal ini yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya. Sehingga sudah seharusnya masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar masyarakat Indonesia memiliki identitas diri (Anggari, 2017)

Seperti hal lainnya asal-usul beberapa Suku bangsa di Indonesia bahwa Ras Melayu dianggap sebagai nenek moyang bangsa Indonesia anggapan yang demikian juga dianut oleh para ahli, yang menyatakan bahwa orang Jambi pada umumnya berasal dari ras Melayu, menurut H, Idris Jafar dalam sejarah sosial Jambi (1984) menjelaskan bahwa ras Jambi ini dapat di bedakan atas Melayu tua atau proto Melayu, dan Melayu muda atau deutro Melayu. Kedua-keduanya merupakan asal usul orang Jambi. Tentang sejak kapan suku ini menetap di Jambi belum ada yang memastikan ada beberapa ahli yang menyebutkan bahwa orang-orang Melayu tua (proto Melayu) datang ke daerah Jambi sekitar tahun 3500 SM dan orang Melayu muda (deutro Melayu). (Margono, 1984)

Budaya adalah keseluruhan sistem tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, kebudayaan yang berasal dari kata Sanskerta "buddhaya" yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal" dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya dan kebudayaan itu berbeda yang membedakan budaya dan kebudayaan itu adalah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjoroningrat, 2009)

Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme karena itu manusia bukan hanya merupakan animal rationale, tetapi juga disebut homo symbolicus. Fungsi simbol-simbol yang dipakai dalam upacara sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan budaya yang dimilikinya khususnya yang berkaitan dengan etos kerja dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut simbol merupakan gambaran yang sakral sekaligus juga sebagai mediator manusia untuk gambaran yang sakral. (Adeng M. G., 2011)

Lambang atau simbol ibarat benda, bahasa, pola perilaku warna atau rasa yang diberi makna oleh budaya tertentu. Simbol tidak sama dengan tanda atau kode, tanda atau kode adalah bagian dari simbol kode adalah suatu yang dihubungkan dengan arti sedangkan simbol lebih luas makna yaitu cara manusia menghubungkan ketergantungannya dengan dunia luar. (Eko, 2015)

Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya, manusia telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain. Akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa kemampuan manusia menciptakan kebudayaan ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan (Setiadi, 2006)

Perkawinan adalah suatu peralihan atau *life cycle* dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia, dipandang dari sudut pandang manusia kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seks, perkawinan juga mempunyai fungsi dari kehidupan kebudayaan masyarakat manusia. Pertama-tama perkawinan memberikan ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-

anak perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi akan harta, akan gengsi dan kelas masyarakat dan pemeliharaan hubungan yang baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu dalam hal perkawinan secara sengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan. (Koenjraningrat, 1992)

Masyarakat Jambi memiliki tradisi pernikahan yang disebut dengan *antar tando* tradisi ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya salah satu contoh masyarakat jambi yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka adalah masyarakat Desa Suban, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi yang sudah sangat lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat jambi.

Pelaksanaan tradisi *antar tando* ini telah menjadi tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Suban, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Barat, Provinsi Jambi. *Antar tando* adalah suatu tradisi yang dilakukan sebelum melaksanakan proses pernikahan dimana antar tando tersebut menjadi proses kedua setelah tradisi *antar cakap*, dimana tradisi *antar cakap* ini yang menjadi proses awal sebelum *antar tando* yang harus dilakukan sebelum acara pernikahan dilakukan. Berikut benda-benda yang harus dibawa pada acara pelaksanaan tradisi ini adalah *tepak* yang berisikan *kapur sirih, sirih, pinang, gambir, rokok, korek api* dan *cincin emas*. (Sumber : Ketua Adat Desa Suban Kecamatan Batang Asam)

Orang yang menghantar benda *antar tando* tersebut adalah tokoh masyarakat (ketua adat, imam masjid, para tetua desa dan wali dari pihak laki-laki). Ini dilakukan sebagai proses perundingan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. *tepak* yang berisikan (kapur sirih, sirih, pinang, gambir, rokok dan cincin emas serta satu batang korek api). Di antar dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dan yang menerima *tepak* tersebut adalah wali waris dari pihak perempuan yaitu saudara laki-laki (kakak kandung) dari ibu. tidak boleh orang tua si perempuan yang menerima. Karena orang tua sudah tidak memiliki hak atas segala urusan *antar tando*. Karena sudah di wakil kan pada wali waris pihak perempuan.

Tradisi *antar tando* ini adalah tradisi yang memang harus dilakukan bagi siapapun yang hendak menikah. Bagi mereka yang tidak melakukan tradisi ini maka akan berikan sanksi kepada pihak laki-laki. Bentuk sanksi yang diberikan yaitu berupa hukum adat kampung, proses hukum adat kampung ini adalah pihak laki-laki harus membayar kepada tokoh masyarakat (ketua adat, imam masjid.) berupa satu ekor kambing, satu gantang beras, sepuluh butir kelapa, dan uang 300 ribu rupiah. Dengan harapan tidak akan terulang lagi kejadian yang sama. (Sumber : Ketua Imam Masjid Desa Suban Kecamatan Batang Asam)

Benda-benda yang dibayarkan kepada tokoh masyarakat akan dilakukan sebuah ritual baca doa dan masyarakat setempat khususnya para ibu-ibu akan memasak semua bahan yang dibayarkan oleh pihak laki-laki Setelah selesai semua persiapan maka akan langsung para tokoh masyarakat akan berkumpul di masjid untuk membaca doa dengan tujuan agar terhindar dari segala mara bahaya. ini menunjukkan sangat berartinya tradisi *antar tando* bagi masyarakat sehingga masyarakat akan turun langsung untuk ikut mengawal berjalannya tradisi ini dengan baik tradisi *antar tando* tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena sudah melekat menjadi jati diri dari masyarakat desa Suban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik benda-benda dalam tradisi *antar tando* pada suku melayu jambi

Teori yang dianggap paling relevan dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik oleh Herbert Blumer teori ini lebih menekankan kepada interaksi manusia terhadap pemakanan atau simbol yang telah ada pada suatu benda atau yang memberi simbol kepadanya. Makna dari sesuatu berasal dari cara orang lain bertindak terhadap sesuatu tindakan yang diberikan kepada orang lain.

Interaksionisme simbolik adalah teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, teori interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan dengan individu lain (Poloma, 2010).

Maka interaksi terjadi dalam kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Interaksi dalam masyarakat merupakan perwujudan nilai kultural sehingga diperoleh makna dari masyarakat mengenai budaya dan tradisi, proses tersebut saling terkait satu sama lain sehingga terjadi proses komunikasi simbolik yang terbentuk dalam masyarakat, maka akan terjadi bentuk pemahaman masyarakat makna budaya dan tradisi dalam masyarakat.

Perhatian utama dalam teori interaksi simbolik adalah dinamika-dinamika interaksi tatap muka, saling ketergantungan interaksi yang erat antara konsep diri dan pengalaman-pengalaman kelompok kecil negosiasi mengenai norma-norma bersama dengan peran-peran individu, serta proses-proses lainnya yang mencakupi dan pola-pola interaksi dalam skala kecil. (Lawang, 1994)

Kaitan teori ini dalam penelitian tersebut adalah konsep pemaknaan tradisi antar tando dalam acara pernikahan melayu jambi serta memahami simbol benda yang akan dibawa pada acara antar tando yang dilaksanakan di Desa Suban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Barat Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik. Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk-bentuk dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Moleong (Moleong j. L., 2010) Sedangkan tipe penelitian ini adalah deskriptif merupakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan makna simbolik dari benda tradisi antar tando pada acara pernikahan suku melayu jambi di Desa Suban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. informasi dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* (penunjukan) yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2010) jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, diantaranya yaitu ketua adat, wakil ketua adat, imam masjid, kadus, ketua RT, 4 orang diantaranya adalah masyarakat yang telah melakukan tradisi antar tando.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Melayu Jambi

Dari suku bangsa yang merupakan penduduk asli daerah Jambi terdiri atas, suku kubu, suku bangsa bajau, batin, kerinci, suku bangsa pindah dan suku bangsa melayu. Orang melayu di daerah ini tinggal di sekitar sungai batang hari, yang meliputi daerah kabupaten tanjung jabung, kotamadya jambi, kabupaten batang hari dan sebagian daerah kabupaten bungo. Mereka merupakan penduduk inti dari kesultanan jambi di masa jambi hidup dalam zaman kerajaan. Orang melayu jambi terdiri atas 12 suku atau juga dikenal dengan sebutan kalbu yang 12 pembagian masyarakat itu dimulai sejak pemerintahan orang kayo hitam, yang memerintah sekitar tahun 1500.

Orang-orang melayu jambi ini mempunyai perbedaan-perbedaan yang nyata dari suku-suku lainnya, hal ini disebabkan karena orang melayu jambi hidup di sekitar sungai batang hari yang dapat dilayari hingga jauh ke pedalaman, maka daerah itu juga merupakan bandar perdagangan yang memungkinkan ini sebagai pusat pengembangan agama islam di jambi (Hartono, 1984)

Pengertian Makna

Makna adalah segala yang sesuatu yang disampaikan oleh simbol kepada objek baik itu melalui benda, tanda, simbol dalam makna terdapat tiga aspek yang sangat berpengaruh dalam penyampaian suatu makna yaitu pengertian, nilai rasa, dalam perspektif antropologi simbolik membawa manusia sebagai pembawa produk, sebagai subjek sekaligus objek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai, (haris, 2018)

Adapun terjadinya pemaknaan dalam tradisi antar tando ini adalah dikarenakan adanya interaksi antar masyarakat Interaksi dalam masyarakat merupakan perwujudan nilai kultural sehingga diperoleh makna dari masyarakat mengenai budaya dan tradisi, proses tersebut saling terkait satu sama lain sehingga terjadi proses komunikasi simbolik yang terbentuk dalam masyarakat, maka akan terjadi bentuk pemahaman masyarakat makna budaya dan tradisi dalam masyarakat.

Tradisi Antar Tando

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak diubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam kebiasaan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, mengubahnya, dan menolaknya.

Tradisi *antar tando* ini merupakan sesuatu yang dibuat oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterima oleh masyarakat. *Antar tando* yang berarti melepas atau mengantar mempelai laki-laki ke mempelai perempuan yang diantar oleh sanak saudara, ketua adat dan para tetua desa. dan di terima oleh sanak saudara, ahli waris dari sebelah mempelai perempuan.

Tradisi *antar tando* ini adalah tradisi yang memang harus dilakukan bagi siapapun yang hendak menikah. Bagi mereka yang tidak melakukan tradisi ini maka akan berikan sanksi kepada pihak laki-laki. Bentuk sanksi yang diberikan yaitu berupa hukum adat kampung, proses hukum adat kampung ini adalah pihak laki-laki harus membayar kepada tokoh masyarakat (ketua adat, imam masjid.) berupa satu ekor kambing, satu gantang beras, sepuluh butir kelapa, dan uang 300 ribu rupiah. Dengan harapan tidak akan terulang lagi kejadian yang sama.

Benda-benda yang dibayarkan kepada tokoh masyarakat akan dilakukan sebuah ritual baca doa dan masyarakat setempat khususnya para ibu-ibu akan memasak semua bahan yang dibayarkan oleh pihak laki-laki Setelah selesai semua persiapan maka akan langsung para tokoh masyarakat akan berkumpul di masjid untuk membaca doa dengan tujuan agar terhindar dari segala mara bahaya. ini menunjukkan sangat berartinya tradisi *antar tando* bagi masyarakat sehingga masyarakat akan turun langsung untuk ikut mengawal berjalannya tradisi ini dengan baik tradisi *antar tando* tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena sudah melekat menjadi jati diri dari masyarakat.

Benda- Benda Yang Di Bawa Pada Acara Tradisi Antar Tando

Tepak

Tepak yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang berbentuk persegi panjang. Di dalam *tepak* tersebut terdapat empat buah cawan berbentuk bulat lengkap dengan penutupnya yang masing-masing berisi kapur, pinang, gambir, tembakau selain itu terdapat pula sirih sebanyak lima lembar yang telah di siapkan oleh sanak saudara perempuan dari mempelai pria dan yang memetik daun sirih tersebut harus ibu atau sanak sanak perempuan dari mempelai pria. Selain sirih terdapat pula sebungkus rokok yang digunakan oleh pemangku adat pada acara tersebut. Dan sebuah cincin. *Tepak* tersebut diambil dari rumah ketua adat oleh ahli waris dari mempelai pria pengambilan *tepak* tersebut dilakukan dua hari sebelum tradisi *antar tando* dilaksanakan

Daun Sirih

Daun sirih yang digunakan pada tradisi *antar tando* ini adalah sirih hijau atau sirih yang biasa digunakan untuk nyirih sebanyak lima lembar yang di petik atau diambil oleh ibu kandung dari mempelai pria atau bisa juga dilakukan oleh sanak saudara perempuan dari mempelai pria. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang karena hal ini bersifat rahasia.

Kapur Sirih

Kapur sirih berwarna putih di dalam cawan yang terdapat di dalam tepak tersebut dan akan di cairkan lagi pada acara tradisi antar tando hal ini untuk memudahkan para pemangku adat tersebut untuk menggunakan sebagai pelengkap nyirih pada acara tradisi antar tando

Buah Pinang

Buah pinang yang digunakan pada tradisi *antar tando* ini tidak memiliki kriteria yang khusus atau jenis buah pinang tertentu. Adapun pinang yang akan digunakan pada tradisi *antar tando* ini adalah pinang yang biasa digunakan untuk sebagai pelengkap nyirih hanya saja pinang tersebut harus diletakkan di dalam cawan yang terdapat di dalam tepak dengan keadaan pinang tersebut harus di pecahkan terlebih dahulu.

Daun Gambir

Daun gambir yang digunakan adalah daun gambir yang kering diletakkan di dalam cawan yang terdapat di dalam tepak hal ini dikarenakan supaya memudahkan pemangku adat dalam menggunakannya untuk nyirih.

Rokok

Rokok yang digunakan dalam tradisi *antar tando* ini ada dua jenis yaitu rokok tembakau yang digulung dengan kertas putih dan rokok biasa yang digunakan oleh banyak orang pada jaman sekarang dan tidak menggunakan rokok merek tertentu dalam penggunaannya. rokok yang digulung dengan kertas putih tersebut hanya sebagai pelengkap saja dan tidak digunakan lagi saat ini.

Korek Api

Korek api yang digunakan pada tradisi *antar tando* ini tidak menggunakan korek api dengan merek tertentu, bisa menggunakan korek api saja. Dan harus berfungsi sebagaimana mestinya.

Cincin Emas

Cincin emas ini merupakan syarat yang harus ada dalam tradisi *antar tando* tidak bisa digantikan dengan apapun karena penutup dari tradisi *antar tando* ini ialah menyematkan cincin tersebut pada jari mempelai wanita, dan cincin tersebut tidak memiliki suatu keharusan berapa besar dan berapa berat cincin dan hanya seberapa mampunya mempelai pria tersebut untuk memberikan berapa beratnya cincin tersebut kepada mempelai wanita.

Makna Benda- Benda Dalam Tradisi Antar Tando

Benda-benda dari tradisi *antar tando* tersebut memiliki makna yang jelas serta memiliki arti yang sakral berikut benda- benda dalam tradisi antar tando.

Tepak

Tepak yang terbuat dari tembaga atau kuningan *pusako tetuo* adat istiadat turun temurun dari nenek moyang suku melayu jambi dan dibawa oleh ibu pengasuh untuk di serahkan kepada pihak mempelai wanita yang memiliki arti atau makna agar kuat dalam

menghadapi cobaan berumah tangga untuk masa yang akan datang. Serta warna kuning yang terdapat pada tembaga tersebut dapat di artikan sebagai suatu keindahan dalam berumah tangga.

Tepak sebagai suatu simbol adat dan memiliki kekuatan hak secara adat jika dalam pernikahan tersebut terjadi suatu hal yang tidak diinginkan misalnya suatu perceraian ataupun perselingkuhan maka baik dari pihak perempuan ataupun dari pihak laki-laki dapat menuntut secara adat misalnya terjadi perceraian maka pihak perempuan akan mendapatkan haknya seperti anak dan rumah itu milik perempuan. Akan tetapi jika yang menjadi sautu permasalahannya terjadi dari pihak perempuan maka perempuan tersebut akan mendapat sanksi di sebut turun baju sehelai di badan yang berarti perempuan tersebut tidak akan mendapatkan haknya dan akan di usir oleh orang sekampung.

Kapur sirih

Secawan Kapur sirih yang dimakan bersama daun sirih oleh para pemuka adat hal ini melambangkan niat hati yang bersih, suci, dan ikhlas untuk melakukan lamaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Tetapi jika pada keadaan tertentu juga bisa di artikan sebagai bentuk emosional seseorang seperti menjadi pemaarah atau pun sedih.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 juni 2021 wakil ketua adat oleh karyanto (38 tahun) mengatakan: Secawan kapur sirih melambangkan suatu kesucian dan ibadah yang dilakukan karena allah swt mengharap suatu keridoan allah swt, serta bentuk dari kebahagiaan mendapat anggota keluarga baru.

Buah pinang

Buah pinang yang berbentuk bulat dan banyak di temui di daerah jambi ini, juga memiliki arti dalam tradisi *antar tando* yaitu memunjukkan tekad yang bulat untuk menuju pernikahan serta kuat dalam menghadapi cobaan yang akan datang. Dan buah pinang ini juga melambangkan bahwasanya seseorang tersebut dari keturunan yang orang yang baik budi, tinggi derajatnya, serta jujur.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 juni 2021 kadus oleh alvi(44 tahun) mengatakan:Pinang yang berbentuk bulat ini mempunyai arti sebagi suatu tekad yang bulan serta suatu keyakinan yang kuat dalam melangsungkan suatu pernikahan serta bersama-sama dalam menghadapi suatu cobaan yang akan datang.

Daun gambir

Daun gambir yang kering sebagai pemerah sirih dan memiliki rasa yang agak kelat kepahit-pahitan ini mengandung arti ketabahan serta keuletan hati dan suatu keberanian untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.Gambir yang berwarna merah apabila di makan bersama daun sirih tersebut memiliki arti atau makna sebuah keberanian dalam mengarungi sebuah rumah tangga. Gambir memiliki makna sebagai bentuk keberanian untuk lebih lanjut lagi dalam sebuah pernikahan tersebut. Serta akan bisa dan berani menerima apapun yang akan terjadi di kemudian hari.

Rokok

Sebungkus rokok di dalam tepak akan di pasang secara bersama-sama oleh para pemuka adat yang menandakan bahwa sudah sah perjanjian antar tando telah di terima oleh pihak mempelai perempuan dan melambangkan suatu ketabahan serta sedia berkorban dalam segala hal.Rokok mempunyai arti atau makna bahwa tradisi antar tando tersebut telah selesai di laksanakan dan telah di terima oleh pihak mempelai wanita.

Korek api

Korek api melambangkan telah selesainya tradisi antar tando secara adat. Dan para tetua adat sepakat bahwa pertunangan tersebut telah selesai dilakukan dan untuk tradisi selanjutnya setelah selesai peremukan tradisi antar tando tersebut maka akan dilakukan pemasangan cincin dari pihak laki-laki kepada mempelai wanita.

Cincin emas

Cincin emas yang di pasangkan ke mempelai wanita oleh orangtua dari mempelai pria yang menandakan sebagai pengikat sebuah tanda pertunangan yang bearti tradisi ini akan berlanjut menuju pernikahan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menjelaskan tentang makna simbolik benda- benda dalam tradisi antar tando pada suku melayu Jambi Di Desa Suban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Apa makna yang terkandung dalam benda-benda yang akan di bawa pada tradisi antar tando tersebut adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna benda- benda pada tradisi antar tando pada pernikahan suku melayu jambi.

Dapat disimpulkan bahwa makna benda- benda dari tradisi antar tando tersebut sebagai berikut: *Tepak* yang terbuat dari tembaga atau kuningan *pusako tetuo* adat istiadat turun temurun dari nenek moyang suku melayu jambi dan dibawa oleh ibu pengasuh untuk di serahkan kepada pihak mempelai wanita yang memiliki arti atau makna agar kuat dalam menghadapi cobaan berumah tangga untuk masa yang akan datang. *Daun sirih* lima lembar di dalam tepak dilipat dan dimakan secara bersama-sama oleh pemuka adat dan tumbuhan ini merambat yang melambangkan bentuk suatu hubungan yang kekal abadi sampai akhir hayat. Secawan Kapur sirih yang dimakan bersama daun sirih oleh para pemuka adat hal ini melambangkan niat hati yang bersih, suci, dan ikhlas untuk melakukan lamaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, Buah pinang yang berbentuk bulat dan banyak di temui di daerah jambi ini, juga memiliki arti dalam tradisi *antar tando* yaitu menunjukkan tekad yang bulat untuk menuju pernikahan serta kuat dalam menghadapi cobaan yang akan datang. *Daun gambir* yang kering sebagai pemerah sirih mengandung arti suatu keberanian untuk melanjutkan suatu hubungan ke jenjang pernikahan Sebungkus rokok di dalam tepak akan di pasang secara bersama-sama oleh para pemuka adat yang menandakan bahwa sudah sah perjanjian antar tando telah di terima oleh pihak mempelai perempuan. Korek api melambangkan telah selesainya tradisi antar tando secara adat. Cincin emas yang di pasangkan ke mempelai wanita oleh orangtua dari mempelai pria yang menandakan sebagai pengikat sebuah tanda tunangan yang bearti tradisi ini akan berlanjut menuju pertunangan.

Berdasarkan proses hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberi saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya Untuk peneliti selanjutnya bahwa penelitian ini belum dapat dikatakan sebagai penelitian yang sempurna kerena di sebabkan oleh keterbatasan waktu dalam pembuatan skripsi. Sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Khususnya bagi masyarakat Desa Suban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, agar tetap melestarikan kebudayaan yang turun terumun ini. Untuk para pemuda pemudi desa suban jangan malu untuk mengakui dan menjaga tradisi antar tando ini agar tetap bisa di laksanakan untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, M.G 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta
Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
Amminudin, 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
Anggari, S.A. 2017. *Indahnya Kebersamaan*, Balitbang: Kemendikbud
Eko, D 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar, Bogor*: Ghatia Indonesia
Hangoro, M 1984. *Sejarah Sosial Jambi*, Jakarta: Depdikbud
Koenjraningrat, 1992. *Manusia Dan Budaya Di Indonesia*, Jakarta: Dijambatan
Koenjraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
Lawang, . M.Z. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid 2* . Jakarta: Pt Gramedia Pustaka.

- Paloma, M.M 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Pt Raja Grafindo
Setiadi, E.M. 2006. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
Sobour,A 2004. *Kajian Sastra*. BMT: Nurul Jannah
Walgito, B 2017. *Bimbingan Konsling Dan Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset